

The Paradigm of Allegorical Interpretation of Heaven (Surga) in Indonesian-Contemporary Interpretation: A Study of Al-Misbah Interpretation by M. Quraish Shihab

Paradigma Penafsiran Alegoris Surga Dalam Tafsir Indonesia-Kontemporer: Kajian Atas Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab

Wendi Parwanto

IAIN Pontianak

wendiparwanto2@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the lack of studies that explain the interpretation shift on the theological-metaphysical verses in the Qur'an, including verses about heaven combined with a philosophical theoretical approach. Therefore, the researcher is interested in studying this theme further. This study explains the paradigm shift in the interpretation of heaven illustration in the Indonesian interpretation, namely M. Quraish Shihab. The theory used is the paradigm shift theory introduced by Thomas Kuhn. The conclusion of this article shows that there is a shift in the meaning of the illustration of heaven in each generation of interpretation in Indonesia, namely on the themes 1) The area of heaven; 2) The river that flows under heaven ; 3) Fruits in heaven; 4) Couples and nymphs in heaven; and 5) Green color and adornment for humans in heaven. In understanding these themes, M. Quraish Shihab tends to be rationalist and contextualist according to the current context. The thoughts that motivate his interpretive arguments are inseparable from the historicity of his life experiences, such as his intellectual career, organizational experience, teachers and the people of Indonesia as the targets of his interpretations. So all of that becomes a regulation and panoptiation in shaping his intellectual reasoning, including in the interpretation of the verses that illustrate heaven.

Keywords: Tafsir Paradigm, Heaven Illustration, *Al-Misbah*, M. Quraish Shihab

Abstrak

Kajian ini dimotivasi oleh masih minimnya kajian yang melihat pergeseran penafsiran ayat-ayat yang bersifat teologis-metafisis dalam Al-Qur'an, termasuk ayat-ayat tentang surga yang dikombinasikan dengan pendekatan teori filsafat. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tema ini lebih lanjut. Kajian ini menjelaskan tentang pergeseran paradigma penafsiran ilustrasi surga dalam tafsir Indonesia, yakni M. Quraish Shihab. Teori yang digunakan adalah dengan teori pergeseran paradigma yang diintrodusir oleh Thomas Khun. Kesimpulan artikel ini menunjukkan bahwa ada pergeseran pemaknaan ilustrasi surga dalam tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, yaitu pada tema 1) *Luas surga* ; 2) *Sungai yang mengalir di bawah surga* ; 3) *Buah-buahan di surga* ; 4) *Pasangan dan bidadari di surga* ; dan 5) *Warna hijau dan perhiasan bagi manusia di surga*. Dalam memahami tema-tema tersebut M. Quraish Shihab cenderung rasionalis dan kontekstualis menyesuaikan dengan konteks

kekinian. Pemikiran yang memotivasi argumentasi penafsirannya adalah tidak terlepas dari historisitas pengalaman hidupnya, seperti karir intelektualnya, pengalaman keorganisasiannya, guru-gurunya dan masyarakat Indonesia sebagai sasaran tafsirnya. Maka semua itu, menjadi regulasi dan panoptiasasi dalam membentuk nalar intelektualnya, termasuk dalam penafsiran tentang ayat-ayat yang mengilustrasikan surga.

Kata kunci: Paradigma Tafsir, Ilustrasi Surga, *Al-Misbah*, M. Quraish Shihab

PENDAHULUAN

Tipologi pemikiran Islam di Indonesia umumnya diwakili oleh dua model, yakni skriptural-tradisionalis dan skriptural-substansialis.¹ Kelompok skriptural-tradisionalis berusaha memahami teks keagamaan dengan memepertahankan argumetasi ulama-ulama salaf sehingga susah dirubuh atau cenderung ‘menolak’ rasionalisasi pemikiran.² Sedangkan kelompok skriptural-substansialis adalah kelompok yang berusaha memahami teks keagamaan dengan tetap perpatokan pada pengetahuan ‘asal’, namun juga tidak menutup diri dalam menerima perubahan dan rasioanlisasi pemikiran selama tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah umum

dalam syariat.³ Dua model ini juga terdapat dalam pemikiran tafsir, termasuk ketika memahami ayat tentang ilustrasi surga.

Tentang alasan penulis mengapa tertarik untuk mengkaji tema ini, maka perhatikan ilustrasi penafsiran tokoh tafsir Indonesia dalam menafsirkan ayat-ayat tentang ilustrasi surga dengan mengacu pada dua kerangka tradisi pemikiran Islam di atas. Demikian juga penggunaan teori pergeseran paradigma Thomas Kuhn, ini cukup representasi dalam melihat pergerakan atau pergeseran penafsiran ilustrasi surga dalam Al-Qur’an, khususnya dalam pemikiran M. Qurasih Shihab sebaga tokoh tafsir yang eksis pada periode kontemporer di Indonesia.⁴ Sedangkan pemilihan ayat-ayat tentang ilustrasi surga

¹ Penyebutan istilah ini juga beragama dalam tulisan para pengkaji, misalnya skripturalis-tradisionalis dan obyektif-modernis, ada juga yang menyebut dengan tradisionalis dan modernis, ada juga fundamentalis dan modernis serta pengistilahan lainnya. Istilah-istilah ini berbeda-beda, namun pada hakikatnya sama. Fauzan Saleh, “Trend Perkembangan Islam Di Indonesia : Suatu Pendekatan Teologis,” *Millah* 2, no. 1 (2002): hal. 1–21.

² Ibid.; Greg Burton, “Neo-Modernism: A Vital Synthesis of Traditionalist and Modernist Islamic Thought in Indonesia,” *Studia Islamika*, 1995.

³ Amer Zulfiqar Ali, “Brief Review of Classical and Modern Tafsiir Trends and Role of

Modern Tafasir in Contemporary Islamic Thought,” *Australian Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2018): hal. 39–52; Shahzadi Pakeeza and Ali Asghar Chishti, “Critical Study of Approaches To the Exegesis of the Holy Qur’an,” *Pakistan Journal of Islamic Research* Vol 10, no. 4 (2012): 19–26, [http://www.bzu.edu.pk/PJIR/vol10/eng 2 Shehzadi Pakeeza New 24-05-13v10.pdf](http://www.bzu.edu.pk/PJIR/vol10/eng%20Shahzadi%20Pakeeza%20New%2024-05-13v10.pdf). Wendi Parwanto, “Pemikiran M. Syahrur Tentang Pakaian Perempuan (Dari Konfigurasi Aurat Hingga Konstruksi-Hirarki Pakaian Perempuan Dalam Islam)” 2 (2021): hal. 79–91.

⁴ Wendi Parwanto, “Theological, Ecological, and Humanist Educational Values In The Tafsiir Of Surah Al-Falaq: Hamka’s Perspective,” *el-Tarbawi* 15, no. 2 (2022): hal. 199–224; Wendi

dalam kajian ini adalah bersifat representatif atau diberikan batasan, karena yang menjadi fokus utama adalah mengkaji bagaimana pergerakan penafsiran M. Quraish Shihab atas ayat-ayat yang mengilustrasikan tentang surga. Berikut beberapa gambaran pemikiran dan hubungannya dengan motivasi kajiannya ini.

Pertama, skriptural-tradisionalis, kelompok ini tidak memberikan penjelasan atau penafsiran yang detail tentang deskripsi surga. Hal ini bisa jadi karena beberapa faktor: 1) tafsir tersebut memang tergolong tafsir global-tekstualis lahir dalam ruang masyarakat yang masih minim pengetahuannya tentang tafsir⁵, atau 2) bisa saja karena kelompok ini berasumsi bahwa surga sifatnya transeden-metafisis sehingga untuk menalarinya pun seolah-olah hanya menerka-nerka, maka

'amannya' penafsiran hanya dilakukan layaknya bahasa terjemah Al-Qur'an tanpa melakukan penalaran lebih jauh dan mendalam.⁶ *Kedua*, skriptural-substansialis, kelompok kedua ini justru berusaha memahami beberapa ayat yang berbicara tentang ilustrasi surga dengan model alegoris-rasionalis bahkan juga didukung ilmu-ilmu modern termasuk saintis. Misalnya, *surga mengalir sungai di bawahnya (Qs. Al-Baqarah/2 : 25)*, golongan kedua ini memaknainya secara konotatif bahwa '*mengalirnya air*' merepresentasikan *kesejukan, kesejahteraan dan kesuburan*, dan secara saintis *air yang mengalir cenderung lebih bersih dari pada air yang tergenang*. Dengan demikian, golongan ini berasumsi bahwa ilustrasi Al-Qur'an tentang surga hanya bersifat alegoris (*mitsl*) dengan tujuan agar manusia mampu menalar dan

Parwanto, "Reinterpretasi Kesaksian Perempuan Dalam Qs. Al-Baqarah [2] : 282 (Menelisik Antara Pemahaman Normatif-Tekstualis Dan Historis-Kontekstualis)," *Rahccema* 282 (2013): hal. 87–105; Wendi Parwanto and Riyani Riyani, "Visualisasi Nalar Esoteris Dalam Tafsir Melayu-Jawi (Studi Interpretasi QS. Al-Fatihah Dalam Manuskrip Tafsir M. Basiuni Imran Sambas Dan Tafsir Nurul Ihsan Said Bin Umar Al-Kedah)," *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2022): hal. 27.

⁵ Tafsir yang mengungkap tipologi tradisional-scriptularis ini biasanya tafsir yang lahir dalam rahim kesultanan pada masa klasik; Wendi Parwanto, "Konstruksi Dan Tipologi Pemikiran Muhammad Basiuni Imran (1885-1976) Sambas, Kalimantan Barat Dalam Literatur Tafsir," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2019): hal. 61; Wendi Parwanto, "Struktur

Epistemologi Naskah Tafsir Surat Al-Fatihah Karya Muhammad Basiuni Imran Sambas, Kalimantan Barat," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): hal. 143–163; Wendi Parwanto, "Structure of Epistemology and Sufism Patterns on Malay-Jawi Interpretation : The Case of Q . S . Al- Fatihah Interpretation in Nurul Ihsan by Said Bin," *Al-Kawakib* 3, no. 2 (2022): hal. 130–138; Wendi Parwanto, "Epistemologi Dan Tendensi Penafsiran Dalam Tafsir Melayu-Jawi: Studi Tafsir Q.S. Al-Fatihah Dalam Terjemahan Al-Mustafid Karya Abdul Rauf Al-Singkili Dan Tafsir Nur Al-Ihsan Karya Said Bin Umar Al-Kedah," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 7, no. 2 (2022): hal. 75; *QiST2*, no. 2 (2023): hal. 168.

⁶ Suarni, "Karakteristik Tafsir Terjemahan Al-Mustafid," *Substantia* 17, no. 2 (2015): hal. 245–258.

menangkap makna yang ingin disampaikan oleh Tuhan.⁷

Berdasarkan tipologi pemahaman dan penafsiran tentang ayat-ayat yang mengilustrasikan surga di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melihat bagaimana paradigma penafsiran ilustrasi surga dalam narasi tafsir Indonesia, yang direpresentasikan oleh mufassir kontemporer Indonesia abad ke-21 M dan berkiprah pada masa revolusi hingga sekarang⁸, yakni M. Quraish Shihab dengan tafsirnya *Al-Misbah*.⁹ Pemikiran M. Quraish Shihab sebagai generasi tafsir modern-kontemporer cukup representatif mewakili corak modernis-rasionalis dalam *trand* penafsiran al-Quran di Indonesia. Dengan melihat penafsiran M. Quraish Shihab tersebut, setidaknya akan terlihat bagaimana paradigma atau relovusi penafsiran ilustrasi surga dalam narasi tafsir Indonesia. Untuk melihat pergeseran

paradigma penafsiran, maka penulis menggunakan teori pergeseran paradigma Thomas Kuhn sebagai kerangka analisis. Adapun pembatasan tema-tema ilustrasi surga yang akan dikaji dalam artikel ini adalah tentang : 1) Luasnya surga (*Qs. Ali Imran/3 : 133*), 2) Sungai-sungai yang mengalir di bawah surga (*Qs. Al-Baqarah/2 : 25 dan 266, Ali Imran/3 : 198, An-Nisa/4 : 122, Muhammad/47 : 15*) , 3) Pasangan bagi penguni surga dan ilustrasi bidadari (*Qs. Al-Baqarah/2 : 25, Ad-Dukhan/59 : 54 / As-Saffat/37 : 47-48*), serta 4) Warna, tumbuhan dan benda-benda yang ada atau diberikan kepada penghuni surga (*Qs. Kahfi/18 : 31, Ar-Rahman/55 : 64, Al-Insan/76 : 21*).

Selanjutnya, sebelum mendeskripsikan kerangka teoritis penelitian ini, maka penting untuk mengeksposisi kajian terdahulu tentang tema surga, ini penting untuk melihat

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1. (Jakarta: Lentera Hati, 2002): hal. 156-158.

⁸ Wendi Parwanto, "Epistemologi Tafsir Indonesia : Kajian Epistemologi Penafsiran Q.S. Al-Falaq [113]: 3-4 Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *El-Afkar* 11, no. 2 (2022): hal. 3-4; Farida Nur Afifah and Wendi Parwanto, "Membaca Penafsiran Jilbab Ibnu Taimiyyah Dengan Perspektif Intertekstualitas Julia Kristeva" 3 (2023): hal. 131-145; Wendi Parwanto and Ridwan Rosdiawan, "Menggali Akar-Akar Material (Maddah) Dakwah Lingkungan," *Al-Hikmah* 10, no. 1 (2016).

⁹ Mohd Sholeh Sheh Yusuff et al., "Sabab Nuzul Ayah (The Contexts and Occasions of the

Revelation of the Quran) at Tafsir Tarjuman Al-Mustafid: A Genetic Approach in Surah Al-Baqarah," *International Journal of Humanities and Social Science* 7, no. 8 (2017): hal. 79-85; Wendi Parwanto, "Penafsiran Surat Al-Falaq [113]: 3-4 : Menurut Abd. Ar-Rauf As-Singkili, Hamka Dan M. Quraish Shihab: Telaah Atas Epistemologi Dan Genealogi," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah* 3, no. 2 (December 20, 2018): hal. 205, <https://pps.iiq.ac.id/jurnal/index.php/MISYKAT/article/view/65>; Ahmad Izzan, "Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah," *Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6(2) (2022): hal. 129-141.

kebaharuan (*novelthy*) dan perbedaan (*distinction*) kajian ini dengan kajian sebelumnya, berikut beberapa kajian relevan seperti Mervat Albufalasa, mengkaji tentang term surga dan neraka dalam Juz *Amma*, kesimpulan dari kajian ini bahwa terdapat 54 term yang mewakili penyebutan surga dan neraka, 35 term (65 %) tentang neraka dan 19 term (35 %) tentang surga (firdaus). Penyebutan surga dan neraka berkontribusi dalam memotivasi manusia untuk meningkatkan amal shaleh (ke surga) dan mensugesti agar takut dengan neraka.¹⁰ Ahmad Minnanurrohman menulis tentang surga perspektif tafsir *Al-Misbah*, artikel ini hanya mengkaji secara global surga dalam tafsir *al-Misbah* buka secara detail-pragmentasi ayat sebagaimana yang penulis lakukan, kesimpulan artikel ini menjelaskan bahwa surga merupakan kehidupan kekal dan untuk memasukinya tidak hanya menggunakan amal shaleh tetapi juga ada andil kasih sayang Allah, termasuk nikmat-nikmat di dalam surga yang diberikan Allah kepada manusia, seperti buah-buahan, pakaian dan nikmat

melihat Allah.¹¹ Relatif sama dengan kajian Ahmad, Iis Juheiriyah mengkaji tentang surga dalam *Tafsir Al-Azhar*, kesimpulan kajiannya bahwa surga merupakan tempat kembali bagi orang-orang yang memurnikan ketaan kepada Allah, dalam kajiannya juga Iis mendeskripsikan secara ringkas tentang nama-nama surga dan beberapa hal yang didapatkan oleh penghuni surga.¹² Riswan Sulaeman, mengkaji tentang surga perspektif tafsir Abdul Qadir Jailani, kesimpulan kajiannya bahwa kenikmatan surga menurut Abdul Qadir Jailani adalah bersifat immaterial (*rūhiyyah*), dan kenikmatan tertinggi adalah *ma'rifatullah*.¹³

Selain kajian pemikiran tokoh, tema surga juga dikaji secara konseptual, Samsul dan Hilal misalnya mengkaji tentang *Amṣāl dalam Ayat-ayat Surga dan Neraka*, kesimpulan kajiannya bahwa Al-Qur'an memberikan gambaran surga dan neraka dengan kenikmatan dan siksaan jasmani dan rohani, hal ini dengan tujuan agar manusia berharap dan memiliki rasa takut akan azab Allah.¹⁴ Kajian konseptual

¹⁰ Mervat Albufalasa, "A Semantic Perspective on Referring Expressions of Paradise and Hell in the Holy Qur'an: The Case of Chapter 30 (Amma Part)," *International Journal of Linguistics, Literature and Translation* 4, no. 3 (2021).

¹¹ Ahmad Minanurrohman, *Surga Dalam Tafsir Al-Misbah* (UIN Tulung Agung, 2021).

¹² Iis Juheiriyah, "Surga Dalam Perspektif Alquran (Kajian Tafsir Al-Azhar)," *Jurnal Al-Fath* 11, no. 2 (2017): hal. 1576–1580.

¹³ Riswan Sulaeman, *Tafsir Isyari Tentang Surga Menurut Syekh Abd Al-Qadir Jailani* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

¹⁴ Samsul Bahri dan Hilal Refiana, "Amṣal Dalam Ayat-Ayat Surga Dan Neraka," *Tafse:*

tentang surga juga dilakukan oleh Saidin Mansyur dengan judul *Konsep Al-Qur'an tentang Surga*, kesimpulan kajiannya bahwa Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan tentang surga, tetapi juga menjelaskan tentang kenikmatan di dalamnya serta cara atau jalan untuk mendapatkannya¹⁵.

Berdasarkan sejumlah kajian di atas, nampaknya para pengkaji belum melirik pergeseran paradigma penafsiran ilustrasi surga dalam literatur tafsir Indonesia, khususnya mengkaji paradigma pergeseran penafsiran dalam tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, karena kajian-kajian sebelumnya masih bersifat deskriptif konseptual-figuratif. Di sisi lain, kajian sebelumnya juga belum mencoba mengaplikasikan teori atau pendekatan filsafat sebagai bingkai analisis dalam kajiannya. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis mencoba menggunakan teori filsafat dalam mengkaji tema ilustrasi surga dalam tafsir Indonesia kontemporer.

Penelitian ini adalah jenis studi kepustakaan dengan model naratif-analisis, yakni dengan mendeskripsikan penafsiran tentang ilustrasi surga oleh M. Quraish

Shihab lalu melakukan analisis dengan teori yang telah dipilih.¹⁶ Teori yang digunakan sebagai kerangka analisis dalam artikel ini adalah teori pergeseran paradigma yang diintrodusir oleh Thomas Kuhn. Dalam teori Kuhn, ada beberapa fase yang mesti diperhatikan : *Pertama, Normal Science* (paradigma I), adalah ketika sebuah paradigma atau pengetahuan menjadi sangat dominan atau sedemikian dominan sehingga dianggap menjadi kebenaran utama yang dijadikan acuan utama dan umum, sampai seakan-akan tidak perlu dipertanyakan ulang prinsip pertamanya apakah masih relevan atau tidak.¹⁷ Dalam kaitannya dengan tafsir, maka pada fase *normal science* ini tafsir masih relatif menginduk secara tekstualis dengan teks Al-Qur'an.

Kedua, fase anomali-anomali dan crisis, anomali adalah ketika nampak kurang-relevanan pengetahuan awal dengan realitas yang berkembang atau ketika paradigma lama (*awal*) tidak mampu memberikan solusi atas persoalan yang timbul kemudian atau belakangan. Lalu ketika anomali-anomali ini memuncak, maka akan menstimulasi '*keraguan* atau

Journal of Islamic Studies 2, no. 1 (2017): hal. 46–62.

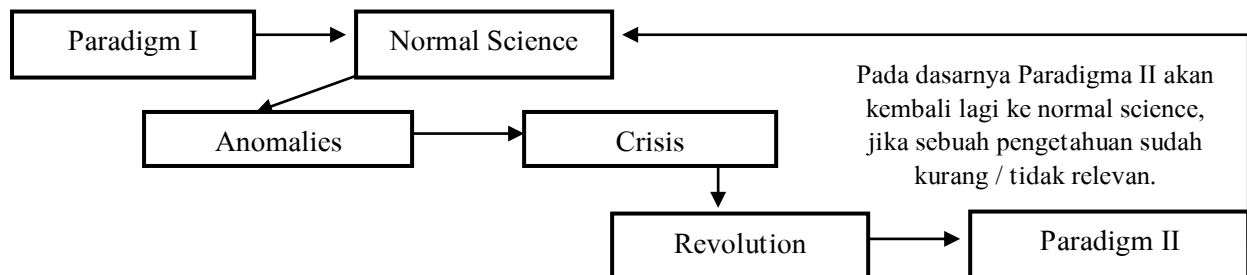
¹⁵ Saidin Mansyur, "Konsep Al-Qur'an Tentang Surga," *al-Asas* I, no. 2 (2018): hal. 1–13.

¹⁶ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021).

¹⁷ Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution* (Leiden, Belanda: Institut Voor Theoretische Biologie, 1962): hal. 66.

pertanyaan’, misalnya *‘apakah masih relevan atau tidak, apakah masih sesuai atau tidak, dan lainnya*, maka menurut Kuhn fase ini disebut sebagai fase krisis (*crisis*) dalam mencari kerelevanan pengetahuan.¹⁸ *Ketiga, Revolusi science* (Paradigma II), diistilahkan juga dengan paradigma baru (*new paradigm*). Paradigma baru ini adalah ketika sebuah pengetahuan direkonstruksi atau diperbaharui baik dengan menghapus

(*delete*) atau pun dengan menambah (*additional*) tanpa menghilangkan atau menghapus argumentasi awal. Maka pengetahuan baru atau paradigma baru ini dianggap sebagai paradigma final secara relatif karena dianggap sesuai dengan kebutuhan realitas, sampai ditemukannya variabel-variabel yang bisa menyebabkan ketidak-relevanannya lagi. Berikut gambar kerangka kerja teori pergeseran paradigma Kuhn:



Gambar 1. (Kerangka Teori Pergeseran Paradigma Thomas Kuhn)

PEMBAHASAN

1. Sekilas Tentang Historis-Biografis M.

Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah mufassir Indonesia yang lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di daerah Rappang (Sulawesi Selatan), berkiprah pada masa orde baru hingga masa reformasi (abad 20-21 M).¹⁹ Dalam jejaring intelektual Shihab,

setidaknya studinya ke Mesir menjadi stimulasi penting terbentuknya pola pikir rasionalitasnya. Di samping itu, Grand Syekh Al-Azhar Ahmad Thayib yang merupakan gurunya juga pernah berkunjung ke Indonesia, Ahmad Thayib menegaskan bahwa lulusan Al-Azhar mesti berpikir terbuka, reformis dan tidak eksklusif. Jadi dari narasi Grand Syekh

¹⁸ Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, hal. 68.

¹⁹ M. Djidin and Sahiron Syamsuddin, "Indonesian Interpretation Of The Qur'an On Khilāfah : The Case of Quraish Shihab and Yudian Wahyudi on Qur'an 2: 30-38," *Al-Jami'ah* 57, no. 1 (2019): hal. 143–166; Syamsuddin Syamsuddin,

Zainal Abidin, and Syahabuddin Syahabuddin, "Polygamy from Quraish Shihab's View in the Tafsir Al-Mishbah," *International Journal of Contemporary Islamic Law and Society* 3, no. 2 (2021): hal. 1–18.

tersebut, setidaknya cukup merepresentasikan bagaimana keterbentukan pola pikir M. Quraish Shihab serta tipologi pendidikan di Al-Azhar Mesir, apalagi pasca M. Abduh dan M. Rasyid Ridha, kedua ulama ini yang

keras menyuarakan ide pembaharuan dan rasionalisasi pemikiran Islam di Al-Azhar, hingga akhirnya terbentuk sebuah normalisasi dan regulasi berpikir bagi generasi-generasi Al-Azhar berikutnya.²⁰

Mufassir	Masa Berkiprah	Tokoh yang mempengaruhi intelektual
M. Quraish Shihab	Orde Lama hingga masa Revormasi (20-21 M)	Grand Syekh Al-Azhar, Ahmad Thayib dan pengajar di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.

Tabel. 1 (Keterpengaruhan Intelektual)

2. Sejarah Kemunculan dan Tipologi Penyajian Tafsir

a. Sejarah Kemunculan Tafsir Dari Realitas Pengarang dan Tujuan Penulisan Tafsir

Pertama, konteks kemunculan tafsir dari sisi pengarang: Kemunculan tafsir *Al-Misbah*, tafsir ini mulai ditulis oleh M. Quraish Shihab pada tahun 1999 dan selesai pada tahun 2003. Dalam pra dan masa rentang waktu tersebut, M. Quraish

Shihab banyak berkibrah dalam ruang akademis dan kenegaraan, di antaranya : sebagai staff pengajar dan pembantu rektor IAIN (sekarang UIN Alauddin, Makassar) tahun 1974-1980 M, Dosen di IAIN (sekarang UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta) tahun 1984, Anggota Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an tahun sejak 1989 M. Rektor UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta selama dua periode tahun 1992-1996 dan 1997-1998 M, Ketua MUI tahun

²⁰ Syamsuddin, Abidin, and Syahabuddin, "Polygamy from Quraish Shihab's View in the Tafsir Al-Mishbah"; Sahiron Syamsuddin, "Differing Responses To Western Hermeneutics A Comparative Critical Study of M. Quraish Shihab's and Muhammad 'Imara's Thoughts," *Al-Jami'ah* 59, no. 2 (2021): hal. 479–512; Izzan, "Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah; Wendi Parwanto, "Visualization and Legalization of K . H . Ahmad Dahlan ' s Hisab Method in Tafsir Al-Azhar by Hamka" 19, no. December (2021): hal. 166–177; Wendi Parwanto, *Struktur Epistemologi Tafsir Surat Tujuh Karya M. Basiuni Imran, Sambas, Kalimantan Barat* (Yogyakarta: Thesis, UIN Sunan

Kalijaga, 2019); Wendi Parwanto, "Muhammad Basiuni Imran: Tokoh Legendaris Islam, Sambas, Kalimantan Barat Abad 20 M," *Jurnal Al-Fanar* 5, no. 1 (2022): hal. 57–70; Parwanto and Riyani, "Visualisasi Nalar Esoteris Dalam Tafsir Melayu-Jawi (Studi Interpretasi QS. Al-Fatihah Dalam Manuskrip Tafsir M. Basiuni Imran Sambas Dan Tafsir Nurul Ihsan Said Bin Umar Al-Kedah)"; Hawasi Bin Arsam et al., "Tafsir Ayat Al-Siyam Karya M. Basiuni Imran, Sambas, Kalimantan Barat: Studi Kritis Atas Genealogi Pemikiran Dan Epistemologi Tafsir," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah* 4, no. 2 (2019): hal. 185."

1985-1998 M, Menteri Agama RI tahun 1998 M, dan Duta luar biasa Indonesia-Mesir merangkap negara Djibouti yang berkedudukan di Mesir pada tahun 1999-2002.²¹

Kedua, tujuan penulisan tafsir: tujuan penulisan tafsir di sini dapat dilihat dari kemunculan tafsir atau dari penuturan pengarang tafsir melalui tafsir ditulisnya. Tujuan penulisan tafsir *Al-Misbah* menurut M. Quraish Shihab dalam pendahuluan tafsirnya adalah: 1) Untuk mempermudah dalam memahami ayat Al-Qur'an yang ditinjau dari aspek bahasa; 2) Sebagai alat bantu bagi kaum akademisi dalam memahami tafsir Al-Qur'an, yang dirasa M. Quraish Shihab – kurang efektif dipelajari di kelas dengan waktu yang

terbatas dan singkat, dan; 3) Sebagai rasionalisasi dalil bagi surat-surat yang dinilai memiliki keutamaan tertentu (seperti : *Yasin, Ar-Rahman, Al-Waqiah* dan yang lain) yang hanya dipahami berdasarkan hadis *daif*; dan 4).²²

Jadi, pemetaan konteks kemunculan tafsir baik dari sisi pengarang atau dari sisi tujuan penulisan tafsir perlu diungkap, hal ini bertujuan untuk melihat karakteristik dan kerangka berpikir M. Quraish Shihab dalam korelasinya ketika menafsirkan ilustrasi surga dalam Al-Qur'an yang akan dibahas pada subbab berikutnya. Lebih jelas tentang pemetaan kerangka berpikir M. Quraish Shihab dalam konteks kemunculan tafsir perhatikan tabel di bawah ini:

Mufassir	Konteks Kemunculan Tafsir		
	Kiprah Pengarang Saat Penulisan Tafsir	Ruang Penulisan dan Kemunculan Tafsir	Tujuan Penulisan Tafsir ²³
M. Quraish Shihab	Duta luar biasa Indonesia-Mesir merangkap negara Djibouti berpusat di Mesir (1999-2002 M)	Indonesia-Mesir	Masyarakat akademik dan masyarakat Indonesia

Tabel. 2 (Konteks Kemunculan Tafsir).

b. Tipologi Penyajian Tafsir *Al-Misbah*- M. Quraish Shihab

Tipologi penyajian tafsir yang dimaksud di sini adalah bagaimana mufassir menyuguhkan dan menampilkan

²¹ M. Quraish Shihab, *Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati, 2012); Izzan, "Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah"; Moh. Nor Ichwan and Faizal Amin, "Quraish Shihab's Interpretation of Gender Equality In Tafsir Al-Misbah," *HUMANISMA: Journal of Gender Studies* 6, no. 1 (2022): hal. 59.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, hal. viii-xi.

²³ Yang dimaksud dengan sasaran utama tafsir di sini adalah, tujuan utama atau sasaran utama 'mengapa tafsir tersebut ditulis', berdasarkan analisis posisi pengarang atau penuturan langsung dari mufassir dalam *muqaddimah* penafsirannya.

sajian tafsirnya atas Al-Qur'an. M. Quraish Shihab, secara umum dalam penafsirannya melakukan penyajian tafsir dengan model pengelompokan ayat. Misalnya dalam *Qs. Al-Waqiah/56*, M. Quraish Shihab melakukan pengelompokan ayat yang membahas tentang konsep surga, Shihab membagi dari ayat 10-26 dan 27-40, dan tidak menyebutkan atau tidak mencantumkan judul atau tema yang

dibahas. Sedangkan aspek hirarki penyajian penafsirannya, relatif sama dengan sajian tafsir pada umumnya, yakni menuliskan ayat dan terjemahannya, lalu menafsir ayat-ayatnya dengan minimal dua ayat atau lebih dalam satu penafsiran. Lebih jelas tentang karakteristik penyajian penafsiran M. Quraish Shihab perhatikan tabel berikut:

Mufassir	Model Penyajian Penafsiran	Hirarki Penyajian Penafsiran
M. Quraish Shihab	Melakukan pengelompokan ayat (tematik ayat).	Kelompok Ayat & Terjemahan, Tanpa menuliskan judul yang akan dibahas, melakukan penafsiran persatu ayat atau lebih.

Tabel. 3 (Tipologi Penyajian Penafsiran).

3. Deskripsi Penafsiran M. Quraish Shihab Atas Ayat-ayat tentang Ilustrasi Surga

Dalam konteks penafsiran ilustrasi surga yang dimaksud di sini bukan seperti kajian tafsir tematik pada umumnya. Namun, lebih pada melihat bagaimana paradigma penafsiran ilustrasi surga dalam penafsiran M. Quraish Shihab, yang nantinya akan mengambil beberapa ayat sebagai representasi untuk menggambarkan tentang surga sebagaimana ayat-ayat yang telah dibatasi pada pembahasan sebelumnya.

Pertama, tentang luasnya surga 'seluas langit dan bumi' (*Qs. Ali Imran/3* :

133), M. Quraish Shihab memahami luasnya surga selain sebagai bentuk alegoris (perumpamaan) sesuai kadar nalar manusia dalam menerima informasi luasnya tersebut, juga untuk menginformasikan kepada kaum muslimin agar mereka tidak sombong dan beranggapan bahwa hanya 'dia dan kelompoknya' saja yang bisa masuk surga. Dengan narasi surga 'seluas langit dan bumi', maka semua yang berserah diri kepada Allah akan mendapat tempat luas di sana.²⁴ Jadi, M. Quraish Shihab makna 'luas' berarti surga bukan hanya untuk perorangan atau pergolongan yang

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2. hal. 263-266

melakukan *truth claim* atas kelompok atau golongannya, tetapi semua orang.

Kedua, tentang ‘Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya’, (Qs. *Al-Baqarah/2: 25, 266, Ali Imran/3 : 198, An-Nisa/4 : 122, Muhammad/47 : 15*). Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut M. Quraish Shihab memberikan penjelasan cukup detail, yakni: 1) Secara tekstual, artinya *sungai yang mengalir* tersebut dimaknai layaknya air yang mengalir di bawah sebuah istana dan di bawah taman-taman atau pohon-pohon subur di sekitarnya; 2) Sebagai bentuk keindahan (*esthetic*) surga, *sungai-sungai* tersebut tidak bisa dibayangkan oleh akal dan nalar manusia yang berbeda dengan sungai di dunia; 3) Integrasi sains dan Al-Qur’an, bahwa *air atau sungai yang mengalir* dinilai cukup bersih daripada air yang tenang yang bisa saja mengandung banyak bakteri jahat bagi tubuh.²⁵

Ketiga, tentang ‘Pasangan bagi penghuni surga’ (Qs. *Al-Baqarah/2 : 25*), ‘Pasangan’ pada ayat tersebut dipahami oleh M. Quraish Shihab dalam konteks ‘pasangan biologis’. Jadi mencakup pasangan bagi pria dan wanita.²⁶ Kemudian

dalam memakani keindahan bidadari (Qs. *Ad-Dukhan/59 : 54 / As-Saffat/37 : 47-48*) “Dan Kami jadikan mereka berpasangan dengan bidadari”. Bidadari digambarkan dengan segala bentuk kecantikannya, di antaranya memiliki mata yang indah. M. Quraish Shihab menggunakan analisis bahasa dari akar kata ‘*hur* (di antara artinya ‘*bulat/sipit*) dan ‘*in*’ (*bermata besar dan indah*) (Qs. *Ad-Dukhan/44 : 54*) – yang pada kesimpulannya ia mengatakan :

“...Berdasarkan analisis bahasa, maka dapat kita katakan bahwa makhluk yang menyertai penghuni surga dan yang lumrah dinamai bidadari itu, bisa jadi dalam pengertian hakiki adalah makhluk yang bermata lebar dan bulat atau sipit seperti yang didambakan oleh penghuni surga. Dan dapat juga dipahami secara majazi yakni matanya sipit dalam arti pandangannya terbatas hanya tertuju pada pasangannya, atau bermata lebar (terbuka) untuk selalu memandang dengan penuh perhatian pada pasangannya....”²⁷.

Keempat, tentang tumbuhan dan benda-benda di dalam surga, misalnya, Qs. *Al-Baqarah/2 : 25 (Buah-buahan di surga)*. M. Quraish Shihab mencoba merasionalisasikan mengapa buah di surga

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 2. hal. 384.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 1. hal. 156-158.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 12. hal. 327.

cenderung disamakan dengan buah di dunia. Menurutnya, penyamaan tersebut oleh Al-Qur'an bertujuan agar penduduk surga tidak merasa ragu untuk memakannya, karena masih sama dengan yang ada dalam benak mereka. Jika buah tersebut dibedakan, maka akan nampak asing, sesuatu yang asing dan baru – membuat orang ragu dan berpikir untuk melakukan sesuatu atasnya.²⁸

Selanjutnya, *tentang warna hijau di surga (surga, pakaian, bantal-bantal) serta perhiasan emas dan perak (Qs. Kahfi/18 : 31, Ar-Rahman/55 : 64, Al-Insan/76 : 21);* M. Quraish Shihab memaknai *warna hijau di surga dan perhiasan emas dan perak* dalam konteks sebagai *simbol* atau *majazi*. *Hijau* merepresentasikan *kesuburan, keindahan (sejuk dipandang mata)* dan *emas serta perak*, merepresentasikan *kemegahan dan kemewahan*. Maka implikasi dari pandangan Shihab ini menunjukkan bahwa – misalnya warna *hijau* pada pakaian, jadi bukan hanya lembut dan enak dipakai, tetapi sesuai dan pas di badan serta indah dipandang. Sedangkan konteks kemewahan, Shihab lebih melihat konteks kebiasaan penduduk dunia, yakni sesuatu

yang dianggap megah dan indah *bak istana* sangat identik dengan kemewahannya – itu sebagai ilustrasi surga supaya dapat dicerna oleh akal manusia.²⁹

4. Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Ilustrasi Surga dalam Pergeseran Paradigma Thomas Kuhn

Sebagaimana yang telah digambarkan pada kerangka teori sebelumnya bahwa setidaknya ada beberapa fase yang perlu dilihat dalam teori pergeseran paradigma Thomas Kuhn. *Pertama, Normal Science*, menurut Kuhn adalah ketika sebuah paradigma atau pengetahuan menjadi sangat dominan atau sedemikian dominan sehingga dianggap menjadi kebenaran utama yang dijadikan acuan utama dan umum, sampai seakan-akan tidak perlu dipertanyakan ulang prinsip pertamanya apakah masih relevan atau tidak.³⁰ Dalam kaitannya dengan tafsir, maka pada fase *normal science* ini tafsir masih relatif menginduk secara tekstualis dengan teks Al-Qur'an. Walaupun demikian, tafsir bukan sebuah produk ilmiah yang bisa diuji kebenarannya secara empirik, tafsir adalah sebuah produk pemikiran dan pengetahuan

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1. hal. 156-158.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid.7. hal. 287-288.

³⁰ Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*. hal. 70.

yang sifatnya tentatis dan dinamis bukan *rigid* dan statis, termasuk dalam penafsiran ilustrasi surga.³¹

Kedua, dalam pergeseran paradigma Kuhn fase kedua adalah munculnya *anomali-anomali*, anomali adalah ketika nampak kurang-relevanan pengetahuan awal dengan realitas yang berkembang atau ketika paradigma lama (*awal*) tidak mampu memberikan solusi atas persoalan yang timbul kemudian atau belakangan. Lalu ketika anomali-anomali ini memuncak, maka akan menstimulasi ‘keraguan’ dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan – misalnya ‘*apakah masih relevan atau tidak, apakah masih sesuai atau tidak, apakah perlu diperbaharui atau tidak, serta dalam bentuk pertanyaan linear lainnya* – maka menurut Kuhn fase ini disebut sebagai fase krisis (*crisis*), yang nantinya akan menjadi landasan atau konstruksi *revolution paradigm* (paradigma II).³² Jadi, jika fase kedua Kuhn ini dikaitkan dalam konteks penafsiran Al-Qur’an, maka akan ada variabel-variabel yang memberikan pengaruh dalam membentuk dan melahirkan anomali-anomali. Pada fase pertama di atas dijelaskan bahwa tafsir masih pada tahap

normal science (dalam Kuhn) adalah karena masih mengusung konsep tafsir tekstual-literal dan akrab dengan terjemahan al- al-Qur’an. Maka pertanyaannya, apakah masih relevan penafsiran demikian dengan konteks masyarakat saat ini? Walaupun penafsiran tentang dunia metafisis tidak memberikan kontribusi yang besar dalam menjadikan Al-Qur’an sebagai *problem solving* kehidupan.

Dengan demikian, mulai fase kedua inilah M. Quraish Shihab hadir dengan tawaran-tawaran ‘barunya’ dalam memaknai penafsiran ilustrasi surga dalam Al-Qur’an. Dalam beberapa tema tentang ilustrasi surga, M. Quraish Shihab mencoba memaknai ulang dengan tetap menjadikan *normal science* (pengetahuan awal atau literal Al-Qur’an) sebagai acuan utama. Misalnya ketika M. Quraish Shihab warna hijau pada sarana-surga dipahami sebagai bentuk kesejukan, kenyamanan, dan keindahan ; penyebutan pohon pisang, dipahami Shihab sebagai refleksi dari keridangan, keteduhan dan jangkauannya yang panjang bisa meneduhkan banyak orang, serta memberikan banyak manfaat

³¹ Wendi dan Herlambang, “Paradigm Shifts in the Interpretation of Heaven Illustration Among Indonesian Mufassirin : A Comparative Analysis of As-Singkili, Hamka Dan M. Quraish Shihab,” *Studi*

Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir 24, no. 1 (2023): hal. 1–12.

³² Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, hal. 67.

(*Tafsir* Qs. al-Waqiah/56 : 29).³³ Lebih jelas lihat pada deskripsi penafsiran M. Quraish Shihab di atas. Jadi, meski Shihab mencoba memaknai ulang dan bergeser dari konteks normal *science* dalam menafsirkan beberapa tema tentang ilustrasi surga. Namun, Shihab tetap mengacu pada ‘pengetahuan awal’, bahkan kadang melakukan tekstualisasi sebelum rasionalisasi, misalnya pada penafsiran tentang deskripsi bidadari, selain memaknai dalam konteks ilustratif-*majzai* juga dimaknai dalam konteks deskriptif-*hakiki* dengan analisis kebahasaan (*linguistic-lughawiy*).

Dengan demikian, pergeseran paradigma penafsiran M. Quraish Sihab tidak terjadi secara instan dan spontanitas, artinya ada proses yang panjang dalam pembentukan pola intelektualnya, baik dari segi relasi intelektual, keluarga, kecenderungan *madzhab*, organisasi, sasaran tafsir dan variabel lainnya. Hal inilah yang menstimulasi terbentuknya anomali (*anomaly*) hingga krisis (*crisis*). Anomali sebagaimana diartikan dia atas adalah ketika pengetahuan awal (*normal science*) dianggap kurang atau bahkan tidak mampu lagi menyelesaikan problem

keummatan. Problem keummatan-pun cenderung subjektif tergantung di mana, kapan dan dalam situasi bagaimana seorang penafsir tersebut melahirkan atau menafsirkan Al-Qur’an.

M. Quraish Shihab seorang akademisi, pernah menjabat sebagai Menteri Agama RI, hidup pada masa pesatnya kembangan zaman dan teknologi, termasuk dihadapkan pada isu-isu terorisme, *truth claim* golongan atau kelompok agama serta radikalisme, maka rasionalisasi penafsiran yang dilakukannya relatif berbeda dengan yang dilakukan oleh umumnya mufassir sebelumnya. Misalnya dalam konteks *sungai-sungai yang mengalir di bawah surga*, diartikan oleh Shihab di antaranya bahwa air yang mengalir lebih baik dari pada air yang tergenang, karena air yang tergenang bisa melahirkan banyak bakteri yang membahayakan manusia. Termasuk ketika Shihab menafsirkan *luasnya surga*, bahwa siapa saja yang memurnikan ketakwan kepada Allah bisa memasuki surga, luas bukan berarti untuk pribadi atau golongan tertentu, tapi setiap orang punya hak di surga dengan tempat yang luas sesuai kadar keimanan dan ketakwaannya. Jadi, dari

³³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

nomal science ke *anomaly* sehingga melahirkan *crisis* – tetap dipengaruhi oleh variabel-variabel yang mengitari seorang mufassir. Kemudian konteks ‘*relevan*’ itu juga masih bersifat tentatis dan dinamis sesuai siapa, di mana, bagaimana dan kapan mufassir tersebut hidup serta masa tafsirnya ditulis dan diajarkan.

Ketiga, paradigma II (*revolution science*), bisa juga disebut sebagai paradigma baru (*new paradigm*). Paradigma baru ini adalah ketika sebuah pengetahuan direkonstruksi atau diperbaharui baik dengan menghilangkan atau menghapus (*delete*) ataupun dengan menambah (*additional*) tanpa menghilangkan atau menghapus argumentasi awal.³⁴ Maka pengetahuan baru atau paradigma baru ini dianggap sebagai paradigma final secara relatif karena dianggap sesuai dengan kebutuhan realitas, sampai ditemukannya variabel-variabel yang bisa menyebabkan ketidak-relevanannya lagi. Ketika paradigma baru ini nantinya dianggap tidak relevan maka ia akan melahirkan anomali dan krisis kembali, hingga akan melahirkan paradigma baru kembali. Jadi, pola ini akan terus berlangsung secara kontinu. Contoh dalam tafsir misalnya, penafsiran tentang

dzarrah (partikel terkecil) dalam tafsir klasik cenderung diartikan sebagai *biji sawi*. Namun, dalam literatur tafsir kontemporer atau dalam tafsir ilmi, maka kata *dzarrah* tersebut dimaknai dengan *inti atom*. Dengan demikian, maka pemaknaan kata *dzarrah* (partikel terkecil) dalam setiap generasi bisa saja berbeda dan bergeser sesuai dengan perkembangan peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Sebenarnya paradigma baru (*new paradigm*) dalam Kuhn, idealnya diterapkan pada pengetahuan yang sifatnya empiris, sedangkan tafsir adalah sebuah produk pemikiran yang bersifat dinamis. Maka barometer tafsir dalam konteks sebagai *new paradigm* juga sulit diukur, kecuali pada penafsiran ayat-ayat yang bernuansa saintis yang bisa dibuktikan dengan bantuan teknologi (baca : *Tafsir ilmi*). Adapun kaitannya dengan konteks penafsiran ayat-ayat tentang ilustrasi surga oleh M. Quraish Shihab, barometer *normal science* (paradigma I) adalah penafsiran tekstual atas Al-Qur’an hingga narasi tafsir tersebut berevolusi pada narasi dan makna tafsir yang dinilai ‘baru’ (*new*) dan dianggap relevan dengan perkembangan zaman, maka ini narasi dan pemaknai baru

³⁴ Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, hal. 56-58.

inilah yang dianggap sebagai *new paradigm* (paradigma II). Meski demikian, tidak semua ayat yang menjelaskan tentang ilustrasi surga ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab dalam konteks *new paradigm*, karena dalam beberapa

narasinya juga menafsirkan secara tekstual. Untuk lebih jelas tentang pergeseran paradigma penafsiran ilustrasi surga dalam tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab perhatikan tabel berikut:

Tema	Mufassir	Narasi tafsir	Kategori	
			NS ³⁵	RS ³⁶
Surga Seluas Langit dan Bumi (<i>Qs. Ali Imran/3 : 133</i>)	M. Q. Shihab	<i>Seluas</i> langit dan bumi sebagai bentuk alegoris Al-Qur'an agar nalar manusia mampu menangkap maknanya, serta <i>luas</i> dalam artian bahwa surga diperuntukan bagi semua orang yang memurnikan ketaatan kepada Allah, bukan bagi individu atau kelompok tertentu yang melakukan <i>truth claim</i> atas kelompoknya.	√	√
Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. (<i>Qs. Al-Baqarah/2 : 25, 266, Ali Imran/3 : 198, An-Nisa/4 : 122, Muhammad/47 : 15</i>).	M. Q. Shihab	Dipahami secara tekstual, artinya memang ada sungai-sungai yang mengalir di bawah surga, atau sebagai bentuk estetis Al-Qur'an untuk melambungkan kesuburan, serta dalam ilmu saintis bahwa air yang mengalir cenderung lebih bersih daripada air yang tergenang.	√	√
Konteks Pasangan di Surga dan Keindahan Bidadari (<i>Qs. Al-Baqarah/ 2 : 25, As-Saffat/37 : 47-48, Ad-Dukhan/59 : 54</i>).	M. Q. Shihab	Pasangan dalam konteks ' <i>pasangan biologis</i> ', artinya laki-laki dan perempuan di surga akan diberikan pasangan terbaik. Keindahan bidadari digambarkan secara <i>hakiki</i> (denotatif) dan <i>majazi</i> (konotatif).	√	√
Buah-Buahan di surga (<i>Qs. Al-Baqarah/2 : 25</i>).	M.Q. Shihab	Bisa jadi sama dengan buah di dunia secara bentuk, namun bisa juga berbeda. Ilustrasi penyamaan dengan buah di dunia agar penduduk surga tidak ragu memakannya, karena sama dengan buah yang pernah mereka temui saat di dunia.	√	
Surga dan benda di surga berwarna hijau (<i>Qs. Al-Kahfi/18 : 31, Ar-Rahman/55 : 64, Al-Insan/76 : 21</i>).	M.Q. Shihab	Warna hijau tua pada surga, bantal-bantal dan pakaian dipahami secara denotatif (<i>majazi</i>), bahwa warna hijau merepresentasikan kesejukan, kedamaian (kesuburan) – bantal bukan hanya enak dipadang, tetapi empuk dan nyaman dipakai, termasuk pakaian bukan hanya menarik, tetapi juga nyaman dan pas di badan, karena tidak semua yang indah itu nyaman dan pas di badan.		√
Perhiasan emas dan perak bagi penduduk surga (<i>Qs. Al-Baqarah/2 : 25, Al-Kahfi/18 : 31, Al-Insan/76 : 21</i>).	M.Q. Shihab	Emas dan perak merepresentasikan sesuatu yang berharga dan mewah di dunia. Sehingga bisa saja penduduk surga diberikan sesuatu yang lebih mewah dari sekedar emas dan		√

³⁵ NS berarti : *Normal Science* (Paradigma I) dalam artian narasi tafsir masih bersifat tekstual atau masih cenderung dan relatif sama dengan terjemahan Al-Qur'an.

³⁶ RS berarti : *Revolusi Science* (Paradigma II) dalam artian bahwa penafsiran mulai bergeser dan berevolusi dari pemahaman literal teks .

		perak, karena emas dan perak tersebut hanya sebagai simbol kemegahan dan kemewahan dan akan diberikan Allah.		
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

Tabel 4: (Pemetaan Pergeseran Penafsiran Ilustrasi Surga)

KESIMPULAN

Penggunaan teori Khun dalam tulisan ini bukan berarti menempatkan produk tafsir dalam konteks ‘benar dan salah’ atau ‘berlaku dan tidak berlaku’, tetapi mengkaji bagaimana revolusi narasi penafsiran dari masa ke masa dalam sebuah tema ilustrasi surga. Maka konteks *normal science* adalah ketika narasi penafsiran akrab dengan *terjemahan literal Al-Qur’an (tekstual)* – dan ketika penafsiran yang dilakukan berubah dan bergeser dari makna literal Al-Qur’an, maka itu dipandang sebagai revolusi *science* atau revolusi penafsiran. Revolusi penafsiran hingga melahirkan penafsiran yang berbeda dari literal Al-Qur’an, dalam tulisan ini diistilahkan dengan *new paradigm* (paradigma II). Kemudian, tulisan ini juga bukan berbicara tentang ‘apakah penafsiran sesuai atau tidak, relevan atau tidak dengan realitas’, karena konteks ‘sesuai atau tidak’ dalam tafsir sifatnya subjektif, sehingga sulit diukur apalagi pada penafsiran ayat-ayat bernuansa esoteris dan metafisis.

Di sisi lain, artikel ini juga menunjukkan bahwa revolusi atau reaktualisasi penafsiran bukan hanya terjadi pada ayat-ayat yang bernuansa normatif-praktis (*fiqh hukum*), namun bisa juga terjadi pada ayat-ayat bernuansa teologi-metafisis. Dengan demikian, tentunya tema-tema serupa atau tema lain di dalam Al-Qur’an masih sangat terbuka lebar bagi para pengkaji untuk mengkajinya dari dan dengan berbagai perspektif dan teori. Teori *Pergeseran Paradigma* Kuhn dalam artikel ini adalah satu di antara sekian banyak teori yang bisa dijadikan alternasi untuk mengkaji Al-Qur’an dan tafsir di Indonesia (bahkan tafsir secara luas). Tentunya teori yang digunakan adalah sebagai kerangka kerja agar kajian yang dilakukan terstruktur, terarah dan mendapatkan hasil yang representatif. Oleh karena itu, penulis berharap ada kajian lanjutan atau terobosan-terobosan baru dalam kajian Al-Qur’an dan tafsir di Indonesia dengan berbagai varian analisis dan pendekatan yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Farida Nur, and Wendi Parwanto. "Membaca Penafsiran Jilbab Ibnu Taimiyyah Dengan Perspektif Intertekstualitas Julia Kristeva" 3 (2023): 131–145.
- Ali, Amer Zulfiqar. "Brief Review Of Classical And Modern Tafsir Trends And Role of Modern Tafasir In Contemporary Islamic Thought." *Australian Journal Of Islamic Studies* 3, No. 2 (2018): 39–52.
- Bin Arsam, Hawasi, Ahmad Munif Suratmaputra, Wendi Parwanto, And Sadari Sadari. "Tafsir Ayat Al-Siyam Karya M. Basiuni Imran, Sambas, Kalimantan Barat: Studi Kritis Atas Genealogi Pemikiran Dan Epistemologi Tafsir." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 4, No. 2 (2019): 185.
- Burton, Greg. "Neo-Modernism: A Vital Synthesis of Traditionalist And Modernist Islamic Thought In Indonesia." *Studia Islamika*, 1995.
- Djidin, M., And Sahiron Syamsuddin. "Indonesian Interpretation of The Qur'an On Khilāfah: The Case Of Quraish Shihab And Yudian Wahyudi On Qur'an 2: 30-38." *Al-Jami'ah* 57, No. 1 (2019): 143–166.
- Ichwan, Moh. Nor, And Faizal Amin. "Quraish Shihab's Interpretation of Gender Equality In Tafsir Al-Misbah." *Humanisma: Journal of Gender Studies* 6, No. 1 (2022): 59.
- Iis Juheiriyah. "Surga Dalam Perspektif Alquran (Kajian Tafsir Al-Azhar)." *Jurnal Al-Fath* 11, No. 2 (2017): 1576–1580.
- Izzan, Ahmad. "Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah." *Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6(2) (2022): 129–141.
- M. Quraish Shihab. *Kisah Dan Hikmah Kehidupan*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mansyur, Saidin. "Konsep Al-Qur'an Tentang Surga." *Al-Asas* I, No. 2 (2018): 1–13.
- Merval Albufalasa. "A Semantic Perspective On Referring Expressions Of Paradise And Hell In The Holy Qur'an: The Case Of Chapter 30 (Ammā Part)." *International Journal Of Linguistics, Literature And Translation* 4, No. 3 (2021).
- Minanurrohman, Ahmad. *Surga Dalam Tafsir Al-Misbah*. UIN Tulung Agung: UIN Tulung Agung, 2021.
- Mohd Sholeh Sheh Yusuff, Yusuff Haji Othman, Mat Rani Abdul Manaf, and Mohamad Hazli Ismail. "Sabab Nuzul Ayah (The Contexts And Occasions Of The Revelation Of The Quran) At Tafsir Tarjuman Al-Mustafid: A Genetic Approach In Surah Al-Baqarah." *International Journal Of Humanities And Social Science* 7, No. 8 (2017): 79–85.
- Pakeeza, Shahzadi, And Ali Asghar Chishti. "Critical Study Of Approaches To The Exegesis Of The Holy Qur'an." *Pakistan Journal Of Islamic Research* Vol 10, No. 4 (2012): 19–26. [Http://Www.Bzu.Edu.Pk/PJIR/Vol10/Eng2 Shehzadi Pakeeza New 24-05-13v10.Pdf](http://www.bzu.edu.pk/PJIR/Vol10/Eng2/ShehzadiPakeezaNew24-05-13v10.Pdf).
- Parwanto, Wendi. "Konstruksi Dan Tipologi Pemikiran Muhammad Basiuni Imran (1885-1976) Sambas, Kalimantan Barat Dalam Literatur Tafsir." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, No. 1 (2019): 61.
- . "Pemikiran M. Syahrur Tentang Pakaian Perempuan (Dari Konfigurasi

- Aurat Hingga Konstruksi-Hirarki Pakaian Perempuan Dalam Islam)” 2 (2021): 79–91.
- . “Penafsiran Surat Al-Falaq [113]: 3-4: Menurut Abd. Ar-Rauf As-Singkili, Hamka Dan M. Quraish Shihab: Telaah Atas Epistemologi Dan Genealogi.” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah Dan Tarbiyah* 3, No. 2 (December 20, 2018): 205. <https://Pps.Iiq.Ac.Id/Jurnal/Index.php/Misykat/Article/View/65>.
- . “Reinterpretasi Kesaksian Perempuan Dalam Qs. Al-Baqarah [2]: 282 (Menelisik Antara Pemahaman Normatif-Tekstualis Dan Historis-Kontekstualis).” *Raheema* 282 (2013): 87–105.
- . “Struktur Epistemologi Naskah Tafsir Surat Al-Fatihah Karya Muhammad Basiuni Imran Sambas, Kalimantan Barat.” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 4, No. 1 (2019): 143–163.
- . *Struktur Epistemologi Tafsir Surat Tujuh Karya M. Basiuni Imran, Sambas, Kalimantan Barat*. Yogyakarta: Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- . “Visualization And Legalization Of K . H . Ahmad Dahlan ’ S Hisab Method In Tafsir Al-Azhar By Hamka” 19, No. December (2021): 166–177.
- Parwanto, Wendi, And Engku Ahmad Zaki Engku Alwi. “The Pattern Of Sufism On Interpretation Of Q.S. Al-Fatihah In The Tafsir Manuscript By M. Basiuni Imran Sambas, West Kalimantan.” *Qist: Journal Of Quran And Tafseer Studies* 2, No. 2 (2023): 163–179.
- Parwanto, Wendi, And Riyani Riyani. “Visualisasi Nalar Esoteris Dalam Tafsir Melayu-Jawi (Studi Interpretasi QS. Al-Fatihah Dalam Manuskrip Tafsir M. Basiuni Imran Sambas Dan Tafsir Nurul Ihsan Said Bin Umar Al-Kedah).” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 22, No. 1 (2022): 27.
- Parwanto, Wendi, And Ridwan Rosdiawan. “Menggali Akar-Akar Material (Maddah) Dakwah Lingkungan.” *Al-Hikmah* 10, No. 1 (2016).
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Riswan Sulaeman. *Tafsir Isyari Tentang Surga Menurut Syekh Abd Al-Qadir Jailani*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Saleh, Fauzan. “Trend Perkembangan Islam Di Indonesia: Suatu Pendekatan Teologis.” *Millah* 2, No. 1 (2002): 1–21.
- Samsul Bahri Dan Hilal Refiana. “Amtsal Dalam Ayat-Ayat Surga Dan Neraka.” *Tafse: Journal Of Islamic Studies* 2, No. 1 (2017): 46–62.
- Suarni. “Karakteristik Tafsir Terjemahan Al-Mustafid.” *Subs* 17, No. 2 (2015): 245–258.
- Syamsuddin, Sahiron. “Differing Responses To Western Hermeneutics A Comparative Critical Study of M. Quraish Shihab’s And Muhammad ‘Imara’s Thoughts.” *Al-Jami’ah* 59, No. 2 (2021): 479–512.
- Syamsuddin, Syamsuddin, Zainal Abidin, and Syahabuddin Syahabuddin. “Polygamy From Quraish Shihab’s View In The Tafsir Al-Mishbah.” *International Journal Of Contemporary Islamic Law And Society* 3, No. 2 (2021): 1–18.
- Thomas Kuhn. *The Structure Of Scientific Revolution*. Leiden, Belanda: Institut Voor Theoretische Biologie, 1962.
- Wendi Dan Herlambang. “Paradigm Shifts In The Interpretation of Heaven Illustration Among Indonesian Mufassirin: A Comparative Analysis of As-Singkili, Hamka Dan M.

Quraish Shihab.” *Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 24, No. 1 (2023): 1–12.

Wendi Parwanto. “Epistemologi Dan Tendensi Penafsiran Dalam Tafsir Melayu-Jawi: Studi Tafsir Q.S. Al-Fatihah Dalam Terjemahan Al-Mustafid Karya Abdul Rauf Al-Singkili Dan Tafsir Nur Al-Ihsan Karya Said Bin Umar Al-Kedah.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 7, No. 2 (2022): 75.

———. “Epistemologi Tafsir Indonesia : Kajian Epistemologi Penafsiran Q.S. Al-Falaq [113]: 3-4 Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka.” *El-Afkar* 11, No. 2 (2022): 3–4.

———. “Muhammad Basiuni Imran: Tokoh Legendaris Islam, Sambas, Kalimantan Barat Abad 20 M.” *Jurnal Al-Fanar* 5, No. 1 (2022): 57–70.

———. “Structure Of Epistemology And Sufism Patterns on Malay-Jawi Interpretation : The Case Of Q . S . Al-Fatihah Interpretation In Nurul Ihsan By Said Bin.” *Al-Kawakib* 3, No. 2 (2022): 130–138.

———. “Theological, Ecological, And Humanist Educational Values In The Tafsir of Surah Al-Falaq : Hamka’s Perspective.” *el-Tarbawi* 15, no. 2 (2022): 199–224.